

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari uraian tentang pembahasan di atas dapatlah ditarik satu kesimpulan yang terkait dengan beberapa permasalahan yang telah di rumuskan sebagai berikut : Pekalongan merupakan salah satu daerah penghasil batik di wilayah Jawa Tengah yang memiliki kekuatan sejarah dan perkembangan yang signifikan. Corak batik Pekalongan yang dinamis dan selalu mengalami perkembangan karena hal ini disebabkan letak wilayah Pekalongan yang cukup strategis sebagai wilayah jalur perdagangan dengan bangsa-bangsa lain. Sejarah batik di Pekalongan terkait erat dengan proses asimilasi budaya serta kondisi sosial budaya masyarakat pribumi yang bercampur dengan pengaruh budaya lain.. Seni kerajinan batik Jlamprang sebagai warisan budaya bangsa masa lampau kehadirannya berawal dari bentuk refleksi kebudayaan yang memiliki kekhasan tersendiri baik ditinjau dari aspek-aspek penciptaannya maupun perkembangannya. Pada perkembangan lebih lanjut, batik Jlamprang kemudian tidak sekedar sebagai benda kriya yang merefleksikan nilai-nilai budaya, akan tetapi juga memiliki nilai ekonomis. Berbagai penemuan baru yang menghasilkan ide-ide baru yang kreatif dan inovatif telah mewarnai perkembangan batik Jlamprang Perubahan-perubahan tersebut terjadi pada unsur seni yaitu gaya dan corak yang dapat ditelusuri dari bentuk, *subjek matter*, wujud dan teknik. Fungsi batik juga berubah terutama pada fungsi fisiknya.

Perkembangan ini dapat dilihat pada penggambaran salah satu ikon batik khas Pekalongan yaitu motif Jlamprang yang pada saat ini sudah banyak berubah dan

mengalami modifikasi *style* sesuai dengan permintaan pasar. Wujud benda produksi pada masa sekarang ini yang menerapkan motif Jlamprang tidak lagi dalam wujud kain batik. Motif *Jlamprang* digunakan sebagai hiasan dinding lukisan kaca, pada produk interiordan dijadikan sebagai produk-produk pakaian, aksesoris, sarung bantal, sprei, taplak meja (*household*) dan lain-lain. Dalam segi pewarnaan pada batik Jlamprang yang awalnya berupa kombinasi warna merah dan hitam akhirnya telah mengalami perkembangan warna dengan penerapan warna-warna lain yang secara estetik di tonjolkan untuk memenuhi selera konsumen.

Berbagai produk batik Jlamprang menjadi berkembang dan meluas penggunaannya dalam kehidupan masyarakat, dan telah dikonsumsi oleh banyak orang. Adanya pendorong perubahan yaitu faktor internal bersumber dari diri individu dan kreativitas perajin itu sendiri atau terkait dengan sumber daya manusia dan faktor eksternal yaitu pengaruh yang datang dari luar seperti pemerintah, lembaga budaya, pariwisata, konsumen, teknologi, dan media informasi menjadikan batik Jlamprang sebagai industri kreatif dalam arti yang sesungguhnya, industri batik dituntut untuk dapat selalu menghadirkan produk-produk baru dan inovasi-inovasi baru, baik dalam bahan baku, peralatan, proses, maupun pengelolaan dan pemasaran.

Mulai tahun 2000-an seni kerajinan batik Jlamprang menjadi sistem industrial yang memproduksi batik Jlamprang untuk keperluan perdagangan dan lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masa kini atau lebih bersifat komersial. Secara teknis, perkembangan seni kerajinan Jlamprang dalam masyarakat saat ini sangat berhubungan dengan pengetahuan dan orientasi budaya atau peningkatan ide dalam

menciptakan karyanya. Produksi batik tidak banyak lagi mempersoalkan masalah-masalah yang mengikat dengan tradisi, karena memang secara umum batik Pekalongan lebih dinamis sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan adalah selera konsumen dan pasar. Para perajin batik Jlamprang memodifikasi seni dan produk batik sehingga produk bernilai ekonomi serta menunjang pariwisata. Perkembangan bentuk, fungsi dan makna batik Jlamprang tidak terlepas dari dukungan lembaga budaya ,pemerintah, media informasi, dan perajin sebagai masyarakat pembuat atau masyarakat yang memproduksi batik. Perubahan sosial budaya yang terjadi begitu cepat menimpa masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, pada akhirnya turut menentukan sejarah pembentukan, pertumbuhan, dan perkembangan batik Jlamprang

Batik Jlamprang seiring dengan fungsinya yang berkembang sebagai benda estetik tidak hanya diproduksi dalam bentuk dan fungsi kain panjang (*jarik*), selendang dan sarung, perkembangan batik Jlamprang menghasilkan produk batik yang bervariasi dan inovatif secara visual, bentuk dan fungsi yang menjadikan batik memiliki nilai tukar tersendiri yang berdimensi ekonomis. Batik Jlamprang di samping sebagai media ekspresi estetik simbolik masyarakat pendukungnya nyatanya juga dapat memberikan ladang kegiatan ekonomis sebagai salah satu bentuk mata pencaharian penduduk.

#### **A. Saran**

Keberadaan batik Jlamprang saat ini untuk dapat bertahan sebagai bagian dari seni budaya Indonesia tentu tidak terlepas dari perhatian semua pihak, dalam bentuk

pelestariannya masih banyak upaya-upaya yang harus dilakukan bagi peningkatan dan kemajuan usaha kerajinan batik ini, agar produk-produk yang dihasilkan dapat meramaikan pasar yang lebih luas serta mampu bersaing dengan produk-produk sejenis lainnya. Banyaknya wawasan perajin yang masih sederhana dalam hal pengelolaan kerajinan batik Jlamprang ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih sehubungan dengan peningkatan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Maka diperlukan adanya bimbingan dan bantuan dari pihak pemerintah seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta instansi terkait lainnya.

Kerjasama pemasaran dan mengadakan penyuluhan, memudahkan pengadaan bahan baku, memberikan bantuan spiritual bagi orang-orang berjasa, misalnya dengan bentuk penghargaan atau pun modal usaha. mengadakan rekrutmen tenaga desain untuk menciptakan desain-desain baru yang kreatif, mulai dari kreatifitas pembuatan motif ataupun produk barang. Melestarikan dalam bentuk busana-busana, aksesoris, atau penggunaan fungsi yang lebih luas. Menggalakan promosi tentang batik Jlamprang seperti pameran, lomba-lomba, dan diskusi-diskusi antara ahli batik, pengusaha dan konsumen, dan menggalakan pendidikan batik, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal ditujukan untuk kaderisasi guna menciptakan ahli yang potensial dengan usia relatif muda meliputi informasi mengenai batik.

Pembinaan dan pengembangan produk batik dilakukan lebih intensif dan serius didasari atas peningkatan produksi yaitu berkaitan dengan mutu, motif dan pemilihan atau pemakaian warna yang tepat sehingga batik yang dihasilkan dapat

diterima pasar. Edukasi kepada para pengusaha batik mengenai bahan-bahan yang aman untuk diproduksi dalam pembuatan perlu dilakukan sehingga limbah minimal, artinya proses produksi batik ramah terhadap lingkungan dan mampu memelihara citra batik Jlamprang. Pelaksanaan penyuluhan, pendidikan, pembimbingan, pengaturan dan penyediaan jaminan ketersediaan bahan baku harus dilakukan secara terpadu bersama-sama antar-instansi pembina terkait baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun instansi pendukung lainnya.

Dukungan pemerintah dalam memberikan ruang atau fasilitas didirikannya museum batik Pekalongan yang dapat memberikan gambaran sejarah dan perkembangan batik Pekalongan dari awal hingga sekarang juga dirasakan sangat penting, adanya usaha pendokumentasian motif-motif yang lengkap dengan narasi serta kelengkapan sumber informasi yang diperlukan seperti nama penciptanya, tahun dibuatnya, penggunaan bahan baku dan zat warnanya, hingga pada makna filosofi dari motif-motif batik tersebut diharapkan mampu mempertahankan warisan budaya Pekalongan secara umum dan batik Jlamprang pada khususnya ditengah perkembangan zaman. Usaha ini diharapkan untuk memecahkan berbagai tantangan termasuk pelestarian batik Jlamprang dan perkembangan produk kerajinan batik Jlamprang sehingga memenuhi harapan bagi para perajin agar terwujud. dan juga perlu adanya kerjasama yang baik antar perajin, pengusaha, pedagang demi kemajuan perkembangan seni kerajinan Jlamprang di tengah masyarakat pendukungnya

## KEPUSTAKAAN

- ASA, Kusnin. (2006), *Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah*, Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan, Pekalongan.
- Bastomi, Suwaji. (2003), *Seni Kriya Seni*, UPT UNNES Press, Semarang.
- Becker, Howard S. (1982), *Art World*, University of California Press, Berkeley.
- Burhan, Muhammad Agus (Editor). (2006), *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer*, Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso Sp., M.A. BP ISI Yogyakarta.
- Djoemena, Nian S. (1990), *Batik dan Mitra*, Djambatan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (1990), *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mistery and Meaning* Djambatan, Jakarta.
- Doellah, Santosa. (2002), *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, Batik Danar Hadi Surakarta, Surakarta.
- Feldman, Edmund Burke, (1967), *Art as Image and Idea* atau *Seni sebagai Ujud dan Gagasan*, terjemahan SP. Gustami. (1991), FSRD Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gustami, SP. (2003), *Metode Pendekatan dalam Kajian Seni Rupa*, Bunga Rampai Kajian Seni Rupa, dalam Kenangan Purna Tugas Prof. Drs Suwaji Bastomi UPT UNNES Press, Semarang.
- Hamzuri. (1985), *Batik Klasik*, Djambatan, Jakarta.
- Hasanudin. (2001), *Batik Pesisiran, Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*, Kiblat, Bandung.
- Hitchcock, Michael., Nuryanti, Wiendu. (2000), *Building on Batik, The Globalization of a craft community*, University of North London Voices in Development Management, London.
- Honggopuro, Kalinggo. (2002), *Batik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*, Yayasan Peduli Kraton Surakarta Hadiningrat, Surakarta.

- Kartodirdjo, Sartono, *et.al.* (1975), *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kayam, Umar. (1981), *Seni Tradisi dan Masyarakat*, PT. Sinar Harapan, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. (1987), *Budaya dan Masyarakat*, PT. Tirta Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Kurasawa, Aiko. (1993), *Mobilisasi dan Kontrol*, Studi tentang perubahan sosial di pedesaan Jawa tahun 1942-1945, Yayasan Karti Sarana dan PT Grasindo, Jakarta.
- Lombard, Denys. (1990), *Le Carrefour Javanais, Essai d'histoire globale, I. Le limited de l'occidentalisation* atau *Nusa Jawa : Silang Budaya I, Batas-batas Pembaratan*, terjemahan Winarsih Partaningrat Arifin dkk. (2005), PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lubis, Muchtar. (1977), *Manusia Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Nawawi, Hadari. (1983), *Penelitian Bidang Sosial* Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nurjanti, Nunung. (1993), *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan Sekarang*, tesis Univ. Gajah Mada, Yogyakarta.
- Poerwadarminto, WJS. (1976), *Kamus Umum Bahasa Indonesia* PT Gramedia, Jakarta.
- Poespito, Soenarko H. (1980), *Babad Sultan Agung*, Balai Penelitian Bahasa DIY, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sachari, Agus. (2002), *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung.
- Soedarsono, RM. (1999), *Metodologi Seni Petunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Soekanto, Soerjono. (1983), *Pribadi dan Masyarakat Suatu Tinjauan Sosiologis*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Soetomo, WE. (2000), *Kebudayaan Jawa dalam Perspektif*, STIEPARI Press, Semarang.
- Soedarso, Sp. (1998), *Seni Lukis Batik Indonesia, Batik Klasik sampai Kontemporer* Taman Budaya Propinsi DIY, IKIP Negri Yogyakarta, Yogyakarta.

- Susanto, S.K, Sewan. (1973), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Dep. Perindustrian RI, Yogyakarta.
- Sutirto , W Tunjung. (2000), *Perwujudan Kesukubangsaan Kelompok Etnik Pendatang* Pustaka Cakra Surakarta, Surakarta.
- Tim Peneliti Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (1978), *Pekalongan di Masa Revolusi Kemerdekaan*, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Tirta, Iwan. (1985), *Peranan dan Pembudidayaan Batik di Indonesia*, makalah, Jakarta.
- Veldhuisen, Harmen, C. (1993), *Batik Belanda 1840 - 1940*, Gaya Favorit Press, Jakarta.
- Wahono, et.al..(2004), *Gaya Ragam Hias Batik, Tinjauan Makna dan Simbol*, Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah "Ronggowarsito", Semarang.
- Zein, Abdul Baqir. (2000), *Etnis China dalam Potret Pembauran di Indonesia* Prestasi Insan Indonesia, Jakarta.
- Masa Kerajaan Demak dalam [http://www.pekalongankab.go.id/web/index.php?option=com\\_content&task=view&id=68&itemid=105](http://www.pekalongankab.go.id/web/index.php?option=com_content&task=view&id=68&itemid=105), (10 Maret 2014)
- Pekalongan Mulai dikenal dalam [http://www.pekalongankab.go.id/web/index.php?option=com\\_content&task=view&id=68&itemid=105](http://www.pekalongankab.go.id/web/index.php?option=com_content&task=view&id=68&itemid=105), (10 Maret 2014)
- Sejarah Berdirinya Kab. Pekalongan dalam [http://www.pekalongankab.go.id/web/Index.php?option=com\\_content&task=view&id=68&itemid=105](http://www.pekalongankab.go.id/web/Index.php?option=com_content&task=view&id=68&itemid=105), (10 Maret 2014)

## NARA SUMBER

N a m a : Afif Syakur  
Umur : 51 th  
Pendidikan : Sarjana  
Alamat : Pandega Marta Yogyakarta  
Keterangan : Pengusaha Batik, Kolektor Batik

N a m a : Santosa Doellah  
Umur : 68 th  
Pendidikan : Sarjana  
Alamat : Jakarta  
Keterangan : Pemilik Danar Hadi Surakarta

N a m a : Dudung Alisyahbana  
Umur : 51 th  
Pendidikan : Sarjana  
Alamat : Pekalongan  
Keterangan : Kasie Penelitian dan Pengembangan Museum  
Batik Pekalongan, Pengusaha dan seniman batik

N a m a : Fathiah Kadir  
Umur : 65 th  
Pendidikan : Sarjana  
Alamat : Pekalongan  
Keterangan : Ketua Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan,  
Pimpinan CV Tobal Batik Pekalongan.

N a m a : Umar Qoyim  
Umur : 67 th  
Pendidikan : Sarjana  
Alamat : Krapyak Kidul Gg 3 Pekalongan  
Keterangan : Generasi ke II Pemilik usaha Batik Jlamprang

N a m a : Abdul Wahab  
Umur : 35 th  
Pendidikan : Sarjana  
Alamat : Krapyak Kidul Pekalongan  
Keterangan : Generasi ke III Pemilik Usaha Batik Jlamprang

N a m a : H. Ismail Alwi  
Umur : 63 th  
Pendidikan : Sarjana  
Alamat : Jl. Jlamprang Pekalongan  
Keterangan : Pemilik Usaha Batik Jlamprang

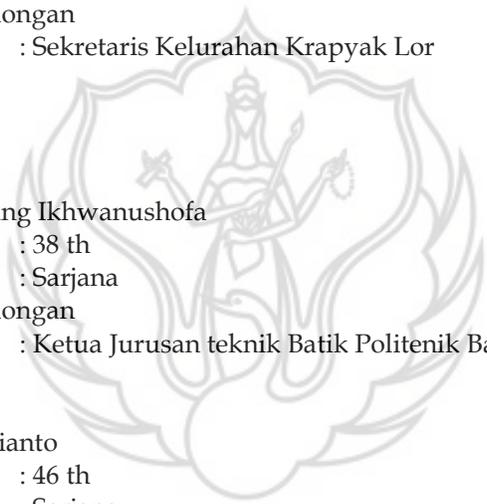
N a m a : Hj. Barkah  
Umur : 60 th  
Pendidikan : SMA  
Alamat : Jl. Jlamprang Pekalongan  
Keterangan : Pengusaha usah Batik Jlamprang

N a m a : Rini Purwani  
Umur : 44 th  
Pendidikan : Sarjana  
Alamat : Pekalongan  
Keterangan : Sekretaris Kelurahan Krapyak Kidul

N a m a : Akhmad Fauzan  
Umur : 41 th  
Pendidikan : Sarjana  
Alamat : Pekalongan  
Keterangan : Sekretaris Kelurahan Krapyak Lor

N a m a : Nanang Ikhwanushofa  
Umur : 38 th  
Pendidikan : Sarjana  
Alamat : Pekalongan  
Keterangan : Ketua Jurusan teknik Batik Politenik Batik PUSMANU

N a m a : Rusdianto  
Umur : 46 th  
Pendidikan : Sarjana  
Alamat : Pekalongan  
Keterangan : Staf Pengajar dan Manager Workshop Politeknik Batik PUSMANU



## GLOSARIUM

<i>Gawangan</i>	: alat untuk menyangkutkan kain yang sedang di batik.
<i>Canting</i> membatik	: alat untuk menuliskan cairan malam pada proses
<i>Cecek</i>	: titik-titik kecil pada motif batik
<i>Celup</i>	: proses pewarnaan kain dalam pembatikan dengan memasukkan seluruh kain ke dalam larutan zat warna
<i>Isen-isen</i>	: dari kata isian, motif yang berfungsi sebagai pengisi bidang.
<i>Malam</i>	: bahan perintang (lilin) yang digunakan dalam proses pembuatan batik.
<i>Nyungging</i>	: membuat pola atau motif batik di atas kertas
<i>Njiplak</i>	: memindahkan motif dari kertas ke atas kain
<i>Nglowong</i>	: membatik tahap pertama, membuat kerangka motif
<i>Ngiseni</i>	: member isen-isen pada motif
<i>Nyoleti</i>	: memberikan warna pada bagian-bagian tertentu dengan kuas
<i>Mopak</i>	: menutup bagian-bagian yang sudah dicolet dengan malam
<i>Ngelir</i>	: memberikan warna pada batik
<i>Ngrentesi</i>	: memberikan isen-isen berupa titik-titik pada bagian tengah motif klowongan
<i>Nyumi'i</i>	: menutup bagian-bagian tertentu yang akan dipertahankan warnanya
<i>Soga</i>	: warnacoklat padabatik tradisional
<i>Nglorod</i>	: proses menghilangkan malam dengan cara dicelup pada air panas.